



SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

Wiku Catur Asrama Menurut Lontar Wasista Tattwa

Ngakan Ketut Juni

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Keywords:

wiku, catur asrama, Wasista Tattwa

ABSTRACT

Wiku according to Lontar Wasista Tattwa is a well-behaved saint, a descendant of a saint, able to recite and master the third Vedic mantra, his behavior is perfect, always meditating on God. One type of wiku described in the Wasista Tattwa ejection is the boarding chess board, namely: brahmacari wiku, grhasta wiku, wanaprasta, and bhiksuka. Brahmacari wiku duty is not to be angry with the community, there is nothing that be desired, there is no binding work in the world, no house or residence. The obligation of Wiku Grehastha is to be married and have children, make the family happy, always diligently study the three Vedas, be friendly to guests, always obey God, and be diligent in practicing yoga. Obligation of wiku wanaprasta is to direct oneself to God and attain self-awareness, no longer commit myself to household tasks and social community. The duty of the bhiksuka wiku is to focus on the spiritual life or free oneself from his avidya (spiritual darkness).

PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah agama tidak hanya menjadi masalah pribadi, namun agama juga menjadi masalah Negara, dan syarat-syarat suatu agama juga diatur oleh Negara. Paling tidaknya terdapat lima syarat suatu kepercayaan dapat disebut sebagai agama yaitu: 1) memiliki kitab suci, 2) memiliki tempat suci, 3) memiliki orang suci, 4) memiliki hari raya suci, 5) adanya masyarakat pemeluk. Hindu

sebagai sebuah agama yang secara resmi diakui oleh Negara juga memiliki kelima persyaratan tersebut.

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan tersebut di atas, bahwa orang suci atau rohaniawan merupakan salah satu persyaratan yang penting dari suatu agama. Orang suci di dalam agama Hindu memiliki beberapa sebutan dan tingkatan-tingkatan tertentu antara lain: *brahmana*, *pandita*, *rsi*, *wiku*, *sulinggih*, dan *pemangku*. Dalam sistem keagamaan, peranan orang suci (rohaniawan) memiliki kedudukan yang sangat vital dalam mengantarkan umatnya untuk mewujudkan tujuan dari suatu agama dan tatanan masyarakat. Di dalam agama Hindu, untuk menjadi seorang rohaniawan (*pandita*, *brahmana*, *rsi*, *wiku*, dan *pemangkru*), seseorang harus memiliki beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Secara garis besar beberapa persyaratan tersebut antara lain: menguasai, paham dan bertindak berdasarkan apa yang telah diamanatkan dalam kitab suci Veda, cerdas, arif bijaksana, mampu untuk mengendalikan egonya, dan telah melalui proses *ekajati*, *dwijati* dan *aguron-guron*.

Seorang *wiku* atau *pandita* dalam tatanan atau stratifikasi kehidupan masyarakat Hindu memiliki kedudukan yang sangat utama. Kalau diibaratkan sebagai anatomi manusia, seorang *wiku* atau *pandita* memiliki posisi paling utama yaitu sebagai kepala. Kepala adalah pusat dari segala bentuk pemikiran dan tindakan. Andaikata kepala seseorang tidak berfungsi dengan baik, maka akan terjadi kekacauan, disharmoni dan bahkan kehancuran dalam diri seseorang. Demikian juga apabila seorang *wiku* atau *pandita* sebagai pusat dari tatanan kehidupan bermasyarakat tidak dapat berfungsi dengan baik maka akan terjadi disharmoni dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat. Seorang *wiku* atau *pandita* adalah seseorang yang benar-benar harus menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai moralitas dan kesucian.

Pada dasarnya untuk menjadi seorang *wiku* atau *pandita* adalah hak asasi dari setiap orang. *Wiku* yang diidentikkan dengan kata *biku*, dalam bahasa lain *biksu*, *brahmana* merupakan suatu sebutan bagi orang yang berstatus atau berfungsi religius, orang yang mengabdikan diri pada kehidupan religi, orang suci, pertapa, *pandita*, biarawan atau biarawati, pertapa laki-laki atau pertapa perempuan

memberikan gambaran yang lebih luas (universal), di mana yang ditekankan adalah pada pelaksanaan kewajiban atau *svadharma* sang *wiku*, yang harus menjunjung tinggi prinsip kebenaran (*satyam*), kesucian (*sivam*), keindahan (*sundaram*) melalui pemahaman serta pengimplementasian pustaka suci *Veda* di dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Wiku Catur Asrama*

Catur asrama berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *catur* dan *asrama*. Kata *catur* berarti empat, dan kata *asrama* berarti tempat atau lapangan “kerohanian”. Dengan demikian, *catur asrama* berarti empat jenjang atau lapangan hidup yang harus dilalui oleh setiap orang, sesuai dengan tuntunan agama (*dharma*). Empat tahapan masa kehidupan manusia, yaitu *brahmacari* adalah masa belajar; *grhasta* adalah masa pembinaan keluarga dan bermasyarakat; *wanaprasta* adalah masa perjuangan hidup yang ditujukan pada pengendalian diri, mendalami kitab suci, dan mengusahakan *dharma*; sedangkan *sanyasa* atau *bhiksuka* adalah masa kehidupan rohaniyah dan seluruh kehidupan ditujukan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Selaras dengan hal tersebut, di dalam lontar *Wasista Tattwa* disebutkan mengenai empat golongan atau jenis *wiku*, sesuai dengan jenjang *catur asrama*, yaitu:

*Loka kiwi prā karopi,
Paksa - - / - mi catūr āśramah,
grnanti manayo samyak,
wimargga marrga moksatah
Kalinganya, ikang paksa patunggalaning catūr āśrama, tan wehēn salah parana
de sang wiku, wnanang hawananing hanēmuakēn swarga komakṣan, nihan
kapratyakṣa nira sang wiku ngaranira pat kweh nira.*

(*Wasista Tattwa*, 3)

Terjemahan:

Artinya, Golongan yang dikelompokkan ke dalam *catur asrama*, (kewajiban mereka masing-masing) tidak dibenarkan untuk dicampuradukkan oleh sang *Wiku*, orang yang bijaksana. (*Catur Asrama*) dapat dipakai sebagai jalan untuk mencapai sorga dan kelepasan. Inilah yang patut diperhatikan oleh sang *Wiku*, ada empat jenis yang disebut *Wiku* (Tim, 2005:102).

*Graṣṭa brahmacarinca,
wanapraṣṭa na bhiksukā,
śiwānggah pa paraś śuddhah,
saraddhāwā bheddha lakṣana.*

*Liwirning wiku pat ngarannya, grhaṣṭa, brahmacari, wanaprastha, bhiksukā,
kapwa dudu lakksana nikang swang-swang.*

(Wasista Tattwa, 3)

Terjemahan:

Yang disebut empat wiku tersebut adalah (*Wiku*) *grehastha*, (*Wiku*) *brahmacari*, (*Wiku*) *wanaprastha* dan (*Wiku*) *bhiksuka*. Jangan dikelirukan kewajiban mereka masing-masing (Tim, 2005:103).

Berdasarkan uraian *śloka* tersebut, dalam lontar *Wasista Tattwa* tidak dijelaskan secara eksplisit, bahwa keempat jenjang yang ada (*catur asrama*) harus dilalui tahapan demi tahapan. Namun, yang ditekankan adalah setiap jenjang kehidupan (*asrama*) memiliki *svadharma*-nya tersendiri, sehingga tidak boleh dicampur adukkan antara yang satu dengan yang lain. Keempat jalan yang ada atau jenjang kehidupan dapat dipilih salah satunya ataupun dilalui satu-persatu oleh sang *wiku* untuk mencapai tujuan akhir, yakni mencapai *kalepasan* atau *moksa*. Dengan demikian, maka lontar *Wasista Tattwa* menguraikan tentang empat jenis *wiku* beserta kewajibannya, yang dikaitkan dengan *catur asrama*, yaitu: *wiku brahmacari*, *wiku grhasta*, *wiku wanaprasta*, dan *wiku bhiksuka*.

a. Wiku Brahmacari

Perkataan *brahmacari* secara literal berarti masa menuntut ilmu. Berasal dari berasal dari kata *brahma* yang artinya ilmu pengetahuan atau ilmu ketuhanan, dan *cara* artinya tingkah laku dalam belajar. Dengan demikian, *brahmacari* diartikan sebagai sebuah jenjang atau masa untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ketuhanan. Dalam Kamus Glosari Sanskerta Kontemporer dijelaskan bahwa *brahmacari* merupakan jangka waktu atau periode pertama kehidupan (*asrama pertama*) bagi seorang Hindu. Di mana setiap anak diwajibkan untuk menjalani hidup sebagai *brahmacari*, yaitu hidup sebagai murid atau siswa yang tugasnya belajar, yakni memperdalam ilmu pengetahuan alam, sosial dan spiritual, mencari keadilan serta kebenaran Tuhan

Yang Maha Esa. Persyaratan ketat harus dipenuhi oleh seorang *Brahmacari* seperti *samadhi* dan *tapa*, mengontrol panca indera, mempelajari kitab-kitab suci *Śruti*, *Smṛti*, dan *Itihāsa*, melaksanakan segala petunjuk guru, senantiasa menyucikan diri (Pendit, 2009:44).

Berdasarkan hal tersebut maka seorang *brahmacari* diupayakan untuk senantiasa menjaga kesucian hidupnya secara lahir maupun batin, karena dalam menuntut ilmu pengetahuan, pikiran harus senantiasa terkonsentrasi. Hal ini dilakukan agar ilmu pengetahuan mudah diserap ke dalam diri melalui pikiran. Dalam lontar *Wasista Tattwa* diuraikan mengenai kewajiban-kewajiban (*svadharma*) bagi sang *wiku brahmacari*, yaitu:

Brahmacari ṅah hirdharmmah,
Na duhka nisa,a gamah,
Na sangsaya na sang mambah,
Nirgrhi hajasat mati.
Dharma sang brahmācari, tan dadi duhka ring rāt, tan hana prayoja--/-- na, tan
hana sākāryya ring rāt, tan pomah matinggal pangawruh, malugas tumawak jati,
mangkana tingkah sang brahmācari.

(*Wasista Tattwa*, 6)

Terjemahan:

Kewajiban seorang *wiku brahmacari* adalah: tidak boleh marah kepada masyarakat, tidak ada yang (boleh) diinginkan, tidak ada pekerjaan yang mengikatnya di dunia, tidak memiliki rumah atau tempat tinggal, meninggalkan pengetahuan (duniawi), bebas, berbadan kesejatan. Demikianlah kewajiban seorang *wiku brahmacari* (Tim, 2005: 103-104).

Berdasarkan penjelasan dari *śloka* tersebut maka diketahui bahwa seorang *wiku brahmacari* memiliki kewajiban untuk menegakkan kesucian dirinya. Dalam hal ini harus mampu mengendalikan musuh-musuh di dalam diri, seperti amarah, nafsu atau keinginan, tidak mengikatkan diri pada asmara (rumah tangga), tidak melekatkan diri pada kesenangan duniawi, sehingga mampu mengkonsentrasikan diri pada pengetahuan. Dalam pemahaman ini, *wiku brahmacari* dapat juga diartikan sebagai seorang *wiku* yang menyucikan dirinya dengan jalan tidak membentuk kehidupan rumah tangga, karena perkataan *brahmacari* sering juga diartikan sebagai tidak mengikatkan diri pada hubungan perkawinan (hidup selibat).

b. *Wiku Grhasta*

Grhasta artinya rumah tangga, yang dalam *catur asrama dharma* merupakan tahap kehidupan kedua setelah *brahmacari*. Sudharta (2001:49) menjelaskan bahwa *grhasta* adalah tingkat kehidupan pada waktu membina rumah tangga, yaitu dengan kawin atau melahirkan keturunan. *Grha* berarti rumah atau rumah tangga, dan *astha* artinya berdiri atau mendirikan, membina. Dalam Glosari Sanskerta Kontemporer diuraikan bahwa dalam masa *grhasta* seseorang hidup sebagai suami-istri dalam satu rumah tangga, mencari nafkah buat keluarga. Dalam jenjang ini, seseorang melakukan upacara keagamaan bersama istrinya, hidup bermasyarakat dan memberikan sedekah pada fakir miskin (Pendit, 2009:24).

Berdasarkan hal tersebut maka masa *grhasta* merupakan masa yang penuh dengan aktivitas dan kreativitas dalam berbagai dimensi. Seorang *grhastin* tidak hanya bertanggung jawab bagi dirinya (*svadharma*), tetapi bertanggung jawab juga terhadap keluarganya (anak-istri-orang tua), masyarakat (lingkungan sekitar) dalam lingkup berkehidupan berbangsa dan bernegara (*paradharma*). Dengan demikian, pada masa ini perlu ditekankan penanaman tentang pengertian dan pemahaman tentang tata kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan wawasan lingkungan sesuai dengan tuntunan *dharma*. Mengingat *dharma* merupakan landasan untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan jiwani.

Grhasta tidak hanya ditekankan bagi masyarakat pada umumnya, tetapi juga diarahkan bagi sang *wiku*. Adapun mengenai kewajiban *wiku grhasta* diuraikan dalam lontar *Wasista Tattwa* sebagai berikut:

*graṣṭa putrā wanwandhuh,
aghi mandewa pujitah,
wutta śāstra sādha yogī,
asito buddhi gorawah.*

*Dharmaning sang wiku graṣṭā, manak marabi, amrēddhyakēn sambaddhā,
anglēm amuruk hangaji trayi, ghorawa ring tāmwi, maglēm amuja bhakti sing
dewa, lawan, prayoggha, mangkana tingkahing graṣṭa.*

(*Wasista Tattwa*, 5)

Terjemahan:

Kewajiban seorang *Wiku Grehastha* adalah: beristri dan beranak, membahagiakan keluarga, selalu tekun mempelajari tiga *Veda*, ramah kepada tamu, selalu taat memuja dewa (Tuhan), dan tekun melaksanakan *yoga*. Demikianlah kewajiban seorang *Wiku Grehasta* (Tim, 2005:103).

Śloka tersebut mempertegas kedudukan *wiku grhastha*, di mana dalam posisinya sebagai seorang *grhastin*, sang *wiku* tidak hanya berkewajiban menjalankan *sesana kawikonannya* yaitu mempelajari kitab suci *Veda*, memuja Tuhan, dan melaksanakan *yoga*, tetapi mampu menyeimbangkan kewajiban tersebut dengan menjalankan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Apakah sang *wiku* di sini dibenarkan untuk mencari nafkah (*arta*)? Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan *wiku grhastha* adalah *wiku* yang membina rumah tangga, dan melaksanakan upacara *dwijati* bersama-sama pasangannya. Idealnya hal ini dilakukan oleh seseorang yang telah siap secara lahir batin, dengan menuntaskan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga, sehingga ketika *didikṣā* tidak lagi dibelenggu oleh urusan duniawi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan fenomena seorang *dwijati* yang masih terikat dalam kehidupan rumah tangga, baik secara fisik maupun secara batin.

c. *Wiku Wanaprasta*

Wanaprasta merupakan tahap ketiga dalam *catur asrama dharma*, yang secara harfiah berarti mengasingkan diri ke hutan. Sudharta (2001:49) menguraikan bahwa *wanaprasta* adalah tingkat hidup persiapan untuk lebih meningkatkan kerohanian dan perlahan-lahan membebaskan diri dari ikatan keduniawian. Dalam jenjang ini seseorang tetap mengabdikan kepada masyarakat, hanya tidak melibatkan diri sebagaimana pada waktu di tingkat *grhastha*. Memang kalau menurut istilah "*wanaprastha*" berarti hidup mengasingkan diri di hutan, tetapi yang dimaksudkan ialah untuk mendapatkan suasana jiwa yang tidak dipengaruhi oleh gangguan keperluan hidup sehari-hari yang bersifat duniawi, sehingga dapat memberikan tuntunan secara bebas kepada mereka yang sedang aktif dalam tingkat *grhastha*.

Berdasarkan hal tersebut maka masa *wanaprasta* menekankan pada penguatan jiwani, yang berbeda dengan masa *grhastha* yang lebih terarah pada pemenuhan kesejahteraan fisik. Dalam lontar *Wasista Tattwa* ditegaskan tentang kewajiban-kewajiban yang patut dilaksanakan oleh *wiku wanaprasta*, yaitu:

*Wānapraṣṭa ascī dharmā,
Tapuy japyā samahitā,
Wāeragya dewa bhaktinēm,
Pramanya jati niskalam.
Karmāning wanāprastha, anusup matapa Sāmadhī, tan pastrī, bhakti ring dewa,
makambak niskala jati. Mangkana tingkah sang wanāprastha.*

(*Wasista Tattwa*, 7)

Terjemahan:

Kewajiban seorang *Wiku wanaprastha* adalah: bertapa-samadhi, tanpa istri, bakti kepada dewa (Tuhan, selalu membatinkan *kalepasan*, *niskala jati*). Demikian kewajiban seorang *Wiku Wanaprastha* (tim, 2005: 104).

Śloka tersebut menegaskan bahwa *svadharma* seorang *wiku wanaprasta* adalah mengarahkan diri pada Tuhan dan pencapaian kesadaran diri (*kalepasan*). Di mana dirinya tidak lagi mengikatkan diri pada tugas-tugas rumah tangga dan juga tugas sosial kemasyarakatan. Tugasnya sekarang adalah melakukan *tapa* dan *samadhi* dengan mempelajari pustaka-pustaka suci sebagai tuntunannya. *Wanaprasta* sesuai dengan namanya berarti memasuki hutan, hal ini dimaksudkan untuk melepaskan diri dari kesenangan-kesenangan duniawi, dan mulai hidup sederhana dengan alam menjadi rumahnya.

Upaniṣad memberikan sebuah contoh tentang seseorang yang akan memasuki masa *wanaprasta*. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

*Maitreyī, iti hovāca yājñavalkyaḥ, pravrajīṣyan vā are'ham asmāt sthānād asmi;
hante te'nayā kātyānyāntarāṃ karavāṇīti.*

(*Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad* IV.5.2)

Terjemahan:

Maitreyī, kata Yājñavalkya; sesungguhnya aku akan pergi dari semua ini (menuju hutan). Karena itu aku ingin mengadakan penyelesaian dengan kamu dan Kātyānī (Radhakrishnan, 2008: 212).

Mantram tersebut menegaskan tentang aturan *wanaprasta*, di mana rsi Yājñavalkya sedang berpamitan kepada istrinya agar diberikan izin memasuki

hutan. Hal ini sangat penting dilakukan karena dengan mendapatkan izin dari istri maka seseorang dapat memasuki hutan (*wanaprasta*) dengan tanpa beban, sehingga akan lebih mudah untuk melepaskan diri dari keterikatan. Tradisi ini telah berlangsung lama, dan masih tetap terjaga sampai saat ini. Namun demikian, hal ini tetap disesuaikan dengan kondisi dan situasi tempat, serta kebudayaan di mana Hindu berkembang, juga paradigma zaman yang berlangsung saat ini. Di mana hutan sudah mulai terkikis, dan bumi dipenuhi dengan bangunan-bangunan bertingkat yang menjulang tinggi, serta kehidupan manusia yang heterogen dan kompleks. Dengan demikian, maka *wanaprasta* saat ini dapat dilakoni dengan menepikan diri dari keramaian, utamanya yang harus lebih diutamakan adalah menyepikan pikirannya dari kesenangan-kesenangan duniawi, dan mengarahkan pikiran tersebut kepada Tuhan.

d. *Wiku Bhiksuka*

Bhiksuka (*sannyasin*) menurut Sudharta (2001:49) ialah tingkat kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada *Sang Hyang Widhi* dengan jalan menyebarkan ajaran-ajaran kesucian. Arti kata *bhiksuka* ialah peminta-peminta, tetapi yang dimaksud ialah bahwa dirinya tidak boleh mempunyai apa-apa dalam pengabdianya pada *Sang Hyang Widhi* dan untuk makanannya ditanggung oleh murid-murid atau pengikutnya atau umat sendiri. Selanjutnya, kata *sannyasin* artinya meniggalkan keduniawian dan hanya mengabdikan kepada Tuhan dengan memperluas ajaran-ajaran kesucian (*nisparigraha*). Berdasarkan pengertian tersebut maka pada tahapan ini yang diperlukan hanya ilmu-ilmu tentang gelar pati atau *brahmavidya* (*apara vidya*).

Bhiksuka di dalam *catur asrama* merupakan jenjang kehidupan yang keempat atau terakhir, sehingga tujuan hidupnya adalah untuk menyatukan diri kepada Tuhan. Seseorang yang telah memasuki masa *bhiksuka* tidak lagi mengikatkan diri pada keduniawian, tugasnya adalah menyelesaikan sisa *karma*-nya hanya untuk berbhakti kepada Tuhan melalui pelayanan kepada sesama makhluk hidup. Dalam lontar *Wasista Tattwa* diuraikan mengenai tugas-tugas atau kewajiban seorang *wiku bhiksuka*, yaitu:

*Bhiksukāsya siddha kramma,
cakra deśanga nir dodwa,
tapa yajnānut ayajnya,
ningulēm sāstra gocarēm*

Kalinganya, lampah dharma sang bhiksūkā, aplem awiweka sāstra, mamiweka sarwwa tattwa, mangindangi bhūwanā, tan kneng rowangan ring atapa, Samadhi tan wanang lupa, mangkana tingkah ning sang bhiksūkā.

(Wasista Tattwa, 8)

Terjemahan:

Kewajiban seorang *wiku Bhiksuka* adalah: selalu tekun menganalisa sastra, ajaran sastra agama, selalu tekun memikirkan segala *tattwa*, ajaran hakekat, melanglang buana, tidak dapat ditemani atau tidak boleh berteman dalam bertapa, dalam bersemadi tidak boleh sampai alpa. (tim, 2005: 105).

Berdasarkan uraian *śloka* tersebut maka sangat jelas bahwa kewajiban atau *svadharma* seorang *wiku bhiksuka* adalah memfokuskan diri pada kehidupan spiritual atau membebaskan diri dari *avidya* dengan jalan mempelajari sastra-sastra agama, dan memahami segala *tattwa*. Dalam tahapan ini berusaha memurnikan diri, dengan jalan tidak lagi mengikatkan diri pada kehidupan duniawi. Sehingga, diidealkan sang *wiku* untuk melakukan suatu perjalanan suci (melanglang bhuana) untuk membhaktikan diri pada Tuhan, dalam bentuk pelayanan terhadap umat.

SIMPULAN

Wiku menurut lontar *Wasista Tattwa* adalah pendeta yang berperilaku baik, keturunan orang suci, mampu membaca dan menguasai mantra ketiga *Veda*, laksananya sempurna, selalu merenungkan Tuhan. Salah satu jenis *wiku* yang diuraikan dalam lontar *Wasista Tattwa* adalah *wiku catur asrama*, yaitu: *wiku brahmacari*, *wiku grhasta*, *wiku wanaprasta*, dan *wiku bhiksuka*. Kewajiban seorang *wiku brahmacari* adalah tidak boleh marah kepada masyarakat, tidak ada yang (boleh) diinginkan, tidak ada pekerjaan yang mengikatnya di dunia, tidak memiliki rumah atau tempat tinggal, meninggalkan pengetahuan (duniawi), bebas, berbadan kesejatan. Kewajiban seorang *Wiku Grehastha* adalah beristri dan beranak, membahagiakan keluarga, selalu tekun mempelajari tiga *Veda*, ramah kepada tamu,

selalu taat memuja dewa (Tuhan), dan tekun melaksanakan *yoga*. Kewajiban seorang *wiku wanaprasta* adalah mengarahkan diri pada Tuhan dan pencapaian kesadaran diri (*kalepasan*), tidak lagi mengikatkan diri pada tugas-tugas rumah tangga dan juga tugas sosial kemasyarakatan. Kewajiban *wiku bhiksuka* adalah memfokuskan diri pada kehidupan spiritual atau membebaskan diri dari *avidya* dengan jalan mempelajari sastra-sastra agama, dan memahami segala *tattwa*

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pendit, Nyoman S. 2009. *Glosari Sanskerta Kontemporer*. Denpasar: Sarad.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. VIII)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudja, G. 1999. *Bhagavadgītā*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upaniṣad-Upaniṣad Utama*. Terjemahan oleh Agus S. Mantik. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai, Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2001. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penulis. 2005. *Alih Aksara dan Alih Lontar Wasista Tattwa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.